

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yaitu antar suatu negara dengan negara lain (Boediono, 1981) sehingga tidak ada yang merasa dipaksa dalam melakukan perdagangan antar negara ini. Masing-masing pihak mempunyai kebebasan dalam menentukan untung/rugi pertukaran dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian bisa menentukan apakah akan melakukan pertukaran atau tidak. Menurut pandangan klasik dan neoklasik bahwa perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang akan mendapatkan keuntungan dan pihak lainnya tidak merasa dirugikan, ini menarik implikasi bahwa perdagangan akan selalu baik, dan *free trade* akan memberikan tambahan yang maksimal.

Menurut sumber lain perdagangan internasional adalah kegiatan pembelian dan penjualan barang dan jasa yang terjadi diluar batas negara dengan negara lain yang mempunyai hubungan ekonomi. Manfaat utama perdagangan internasional adalah meningkatkan kemakmuran, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada setiap negara untuk berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang relatif efisien. Menurut arus kegiatan perdagangannya, terdapat dua jenis macam

perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor. Impor adalah aliran barang atau jasa yang masuk atau dibeli oleh suatu negara dari negara lain. Ekspor adalah aliran barang keluar atau dijual oleh suatu negara ke negara lain. Perdagangan internasional berupa barang dicatat di bagian neraca perdagangan yang terdapat di neraca pembayaran.

Dalam era perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi dewasa ini yang ditandai dengan liberalisasi perdagangan dan investasi, kemajuan yang sangat pesat di bidang komunikasi, informasi, dan transportasi, ketergantungan antar satu negara dengan negara lainnya menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu masalah hubungan ekonomi baik secara bilateral, regional, ataupun internasional menjadi sangat penting. Perdagangan internasional juga menjadi hal penting, disamping karena adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, disadari pula bahwa tidak ada satu negarapun di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain.

Motif utama dalam melakukan perdagangan internasional adalah salah satu atau kedua pihak melihat adanya keuntungan dari melakukan perdagangan atau yang akrab disebut *gains from trade* (Boediono, 1981). Penyebab utama terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan kemampuan produksi dalam produksi suatu negara. Dalam perdagangan internasional didukung oleh kekuatan ekonomi, akan tetapi pada saat ini sebagian besar negara di dunia adalah negara berkembang yang belum terbiasa dengan budaya persaingan pasar bebas, sehingga perdagangan internasional bisa melahirkan ketidakadilan.

Sebenarnya perdagangan internasional sudah dimulai sejak masa kuno, yakni ribuan tahun sebelum masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya suatu peninggalan barang buatan Sumeria di Mesir ataupun Babilonia yang ditemukan di pesisir laut tengah. Ini menjadi bukti adanya pertukaran atau perdagangan yang terjadi antar kerajaan. Kemungkinan besar pada masa itu transaksi yang ada dilakukan dengan cara barter atau bertukar, berbeda dengan sekarang yang menggunakan nilai uang. Meski beberapa pada masa itu sudah ada yang memakai mata uang yang berupa perak ataupun logam.

Pada masa ekonomi klasik, terdapat pandangan ekonomi internasional yang sudah dikemukakan sebelum Adam Smith selaku pembuka zaman ekonomi klasik mencetuskannya, terdapat kelompok yang mengemukakan pandangannya terhadap ekonomi internasional yaitu kelompok merkantilisme (Soelistyo, 1981).

1. Merkantilisme

Merkantilisme adalah suatu kelompok aturan yang merupakan pencerminan cita-cita/ideologi kapitalisme komersial. Merkantilisme tidak lain hanyalah sekedar suatu sistem tentang kebijakan ekonomi yang dianjurkan dan dipraktikkan oleh sekelompok negarawan eropa pada abad-abad ke-16 dan ke-17. Sistem ini disebut oleh ekonom klasik sebagai "*the commercial or mercantile system*". Penganjur-penganjur merkantilisme antara lain adalah sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin, dan Von Hornioch

Dalam bidang perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua pokok ide yaitu :

- a) Mengumpulkan logam mulia, dan

- b) Hasrat yang besar untuk mencapai dan mempertahankan kelebihan nilai ekspor atas nilai impor.

Perkembangan ide tersebut tidak terlepas dari perkembangan usaha-usaha untuk mendirikan negara-negara yang kuat di Eropa pada waktu itu. Usaha-usaha ini diawali dengan runtuhnya masyarakat ekonomi feodal serta menurunnya kekuasaan gereja atas raja-raja yang menimbulkan dorongan yang lebih besar dari anggota-anggota masyarakat akan kekayaan dan dengan demikian mempercepat perputaran roda serta aktivitas ekonomi. Sebagai akibatnya, timbulah kelas baru dalam masyarakat yaitu kapitalis, yang memegang peranan yang sangat penting dalam negara-negara tersebut.

Pada akhir abad ke-18, ide-ide mulai berkembang menuju arah hilangnya campur tangan pemerintah dalam bidang perdagangan luar negeri. Tetapi sebenarnya perubahan-perubahan yang terjadi sesudah surutnya merkantilisme bukanlah pada ide-ide pokoknya, yaitu kekuasaan dan kemakmuran, melainkan kepada metode pendekatan dan metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Unsur-unsur utama kebijakan merkantilisme yang tidak lagi digunakan adalah yang berhubungan dengan peranan logam mulia, peraturan-peraturan pemerintah dalam perdagangan dan tentang ide ekonomi berdikari.

2. *Price-Specie Flow Mechanism*

Ide untuk penumpukan logam mulia adalah perlu untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kemakmuran suatu negara dengan mendapatkan serangan hebat dari beberapa penulis pada waktu itu, khususnya David Hume. Ia berpendapat bahwa masuk dan keluarnya logam mulia ke suatu negara erat sekali

hubungannya dengan tingkat harga barang-barang dan jasa-jasa di negara itu, yang selanjutnya akan mempengaruhi keadaan neraca perdagangannya.

David Hume menjelaskan bahwa usaha untuk menumpuk logam mulia melalui surplus ekspor tidak akan berhasil, “Surplus ekspor yang harus dibayar menggunakan *specie* (logam mulia) menimbulkan kenaikan dalam jumlah uang yang beredar yang langsung mendorong terhadap kenaikan harga barang dan jasa”.

Sebagai akibat dari naiknya harga barang dan jasa dalam negeri maka akan membuat ekspor menjadi menurun dan impor akan meningkat. Akibatnya, surplus impor akan terjadi dan logam mulia akan mengalir keluar. Dengan demikian neraca perdagangan yang menguntungkan tidak akan mungkin dipertahankan secara terus menerus. Mekanisme penyesuaian neraca perdagangan yang bersifat otomatis ini dikenal dengan nama “*Price-specie Flow Mechanism*”. Disamping itu penumpukan logam mulia oleh seseorang akan menghambat perkembangan kegiatan-kegiatan ekonomi sehingga produksi barang-barang dan jasa-jasa tidak akan dapat ditingkatkan sebagaimana mestinya, dengan demikian kemakmuran nasional juga tidak akan dapat dikembangkan.

3. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*), bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak.

Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, dengan kata lain, memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang tersebut. Teori keunggulan mutlak ini didasarkan pada asumsi pokok yang meliputi :

- 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
- 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- 4) Biaya transportasi diabaikan

Apabila digambarkan mengenai teori *absolute advantage* ini maka akan menjadi seperti di bawah ini :

Tabel 2.1

Gambaran data *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Produk per Satuan Tenaga Kerja/Hari	CPO	Kakao	Dasar Tukar Dalam Negeri
Indonesia	12Kg	3Kg	4Kg = 1Kg 1Kg = 1/4Kg
Tiongkok	4Kg	8Kg	1/2Kg = 1Kg 1Kg = 2Kg

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Hamady, 2009)

Jadi menurut gambaran di atas bahwa jika Indonesia dan Tiongkok melakukan perdagangan internasional maka berdasarkan DTDN (Dasar Tukar

Dalam Negeri) antara produsen CPO dan Kakao di kedua negara tersebut itu akan menjadi sebagai berikut :

A. Indonesia

- Untuk 1 Kg CPO sama dengan $\frac{1}{4}$ Kakao
- Untuk 1 Kg Kakao sama dengan 4 Kg CPO

B. Tiongkok

- Untuk 1 Kg CPO sama dengan 2 Kg Kakao
- Untuk 1 Kg Kakao sama dengan $\frac{1}{2}$ Kg CPO

Dengan melakukan spesialisasi dan mengekspor 1 kilogram CPO Ke Tiongkok maka Indonesia akan mendapatkan 2Kg Kakao, sedangkan di dalam negeri hanya dinilai atau dapat diukur dengan $\frac{1}{4}$ Kg Kakao. Dengan demikian melalui spesialisasi produksi dan perdagangan internasional Indonesia akan mendapatkan keuntungan (*gain from trade*) sebesar $2 - \frac{1}{4} = 1 \frac{3}{4}$ Kg Kakao.

Sebaliknya, dengan spesialisasi dan mengekspor 1 Kg Kakao ke Indonesia, Tiongkok akan mendapatkan 4Kg CPO, sedangkan didalam negeri hanya dinilai atau dapat ditukarkan dengan $\frac{1}{2}$ Kg CPO. Dengan demikian, melalui spesialisasi produksi dan perdagangan internasional, Tiongkok akan mendapatkan keuntungan (*gain from trade*) sebesar $4 - \frac{1}{2} = 3 \frac{1}{2}$ Kg CPO. Berdasarkan gambaran diatas, maka peningkatan yang terjadi adalah :

Tabel 2.2

***Gain From Trade* berdasarkan *Absolute Advantage* dari Adam Smith**

Produk Per Satuan Tenaga Kerja/Hari	CPO		Kakao	
	Tanpa Spesialisasi	Dengan Spesialisasi	Tanpa Spesialisasi	Dengan Spesialisasi
Indonesia	12 Kg	24 Kg	3 Kg	0 Kg
Tiongkok	4 Kg	0 Kg	8 Kg	16 Kg
Produk Dua Negara	16 Kg	24 Kg	11 Kg	16 Kg

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Hamady, 2009)

Analisis manfaat pandangan perdagangan internasional atau *gain from trade* ini juga dapat dilihat dari peningkatan produksi dunia untuk CPO dan Kakao setelah kedua negara melakukan spesialisasi yaitu untuk CPO menjadi 24 Kg dan Kakao menjadi 16 Kg, dibandingkan dengan sebelum melakukan spesialisasi yakni 16 Kg untuk CPO dan 11 Kg untuk Kakao. Hal ini terjadi karena dengan spesialisasi negara memfokuskan faktor produksi untuk memproduksi salah satu dari dua komoditi ini untuk nantinya akan diekspor atau ditukarkan guna menghasilkan keuntungan yang lebih.

4. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Bilamana menggunakan keunggulan mutlak akan terlihat siapa yang akan melakukan ekspor dan impor apa, namun teori keunggulan mutlak tidaklah terlalu relevan untuk perdagangan internasional yang cukup kompleks. Seorang tokoh

ekonomi klasik yang bernama David Ricardo mempunyai teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) yang didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Jadi, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dengan memproduksi relatif lebih efisien dan mengimpor barang dimana negara tersebut memiliki produksi yang relatif kurang efisien. Dengan kata lain, suatu negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika berspesialisasi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, dimana keunggulan relatif yang mengindikasikan bahwa suatu negara lebih efisien secara relatif dalam memproduksi barang.

Tabel 2.3

Data Gambaran Biaya Komparatif

Negara	Produksi	
	1 Kg CPO	1 Kg Kakao
Indonesia	3 Hari Kerja	4 Hari Kerja
Tiongkok	6 Hari Kerja	5 Hari Kerja

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Hamady, 2009)

Berdasarkan data gambaran di atas jika ditinjau dari keunggulan mutlak atau *absolute advantage* yang dikemukakan oleh Adam Smith, maka Indonesia unggul secara mutlak karena biaya produksinya lebih efisien dibandingkan dengan negara Tiongkok, baik itu dalam produksi 1 Kg CPO ataupun dalam produksi 1

Kg Kakao. Dengan demikian, tentunya tidak akan terjadi perdagangan antara dua negara tersebut jika didasarkan pada teori *absolute advantage*-nya Adam Smith. Namun perdagangan internasional akan tetap dilakukan walaupun Indonesia mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi kedua barang tersebut, hal tersebut dikarenakan kedua negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif.

Tabel 2.4
Data Perhitungan Biaya Komparatif

Perhitungan <i>Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)</i>		
Perbandingan Cost	1 Kg CPO	1 Kg Kakao
Indonesia	3/6 Hari Kerja	4/5 Hari Kerja
Tiongkok	3/6 Hari Kerja	5/4 Hari Kerja

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Hamady, 2009)

Berdasarkan perbandingan biaya keunggulan komparatif atau efisiensi tenaga kerja di atas, dapat dilihat bahwa tenaga kerja Indonesia lebih efisien dalam memproduksi 1 Kg CPO yakni selama 3/6 hari kerja daripada memproduksi 1 Kg kakao yang memakan waktu selama 4/5 hari kerja. Hal ini mendorong Indonesia untuk melakukan spesialisasi produksi dan ekspor CPO. Dengan demikian dapat disusun kemampuan produksi setiap tenaga kerja pada masing-masing negara sebagai berikut :

Tabel 2.5

Data Gain From Trade Berdasarkan Teori Keunggulan Komparatif

Perbandingan Produksi/ Tenaga Kerja/Hari Kerja			Dasar Tukar Dalam Negeri	
Negara	CPO	Kakao		
Indonesia	1/3 Kg	1/4 Kg	4 Kg = 3 Kg	1 Kg = 3/4 Kg
			4 Kg = 3 Kg	4/3 Kg = 1 Kg
Tiongkok	1/6 Kg	1/5 Kg	5 Kg = 6 Kg	1 Kg = 6/5 Kg
			5 Kg = 6 Kg	5/6 Kg = 1 Kg

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Hamady, 2009)

Berdasarkan matriks di atas dapat dilihat bahwa keputusan ekspor sebagai berikut :

- A. Apabila Indonesia melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor 1 Kg CPO ke Tiongkok, maka akan memperoleh 6/5 Kg Kakao, sedangkan Dasar Tukar Dalam Negeri (DTDN) hanya memperoleh 3/4 Kakao. Jadi dengan spesialisasi produksi dan ekspor CPO, Indonesia akan memperoleh keuntungan 9/20 Kg Kakao
- B. Sebaliknya, apabila Tiongkok melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor 1Kg Kakao ke Indonesia akan memperoleh 3/4 Kg CPO, sedangkan menurut Dasar Tukar Dalam Negeri (DTDN) hanya memperoleh 5/6 Kg CPO. Jika dengan spesialisasi produksi dan ekspor Kakao, maka Tiongkok akan memperoleh keuntungan sebesar 9/18 Kg CPO.

- C. Keuntungan yang diperoleh masing-masing negara dari perdagangan internasional ini merupakan *gain from trade* atau manfaat perdagangan internasional karena adanya perbedaan *labor efficiency* atau *cost comparative advantage*.

2.1.2 Ekspor

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar mampu mengekspor, suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan pembayaran dalam valuta asing (Pridayanti, 2013). Hasil dari penjualan barang ekspor yang berupa valuta asing disebut devisa. Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa yaitu ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga devisa, dimana merupakan salah satu pemasukan negara (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor merupakan pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Adapun faktor penting yang menentukan ekspor yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Benny, 2013). Ketika tingkat ekspor mengalami penurunan, maka cadangan devisa juga akan mengalami penurunan

dan sebaliknya jika tingkat ekspor mengalami peningkatan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan (Sonia & Setiawina, 2016).

Indonesia adalah negara berkembang yang berupaya untuk mencetak surplus perdagangan internasional atau disebut juga dengan ekspor neto. Ekspor neto ialah keadaan dimana nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor. Apabila ekspor neto positif maka mencerminkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri. Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya produktivitas yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas, serta mengganggu laju pertumbuhan ekonomi (Pridayanti, 2013).

Secara langsung ekspor dapat mempengaruhi pendapatan nasional. Namun kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Benny, 2013).

Strategi ekspor secara umum dikenal dengan *Four Generic International Strategies* yang dijelaskan sebagai berikut (Tambunan, 2002) : 1) *Dynamic High Technology Strategy* (DHTS) Strategi yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjadi *market leader* melalui inovasi teknologi yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus. 2) *Low of Stable Technology Strategy* (LSTS) Strategi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjadi *market leader* karena kemampuannya menjaga *brand identity economic of scale, manufacturing knowhow*, standar produksi, dan penyediaan suku cadang yang terdapat secara global. 3) *Advanced Management Skills Strategy* (AMSS) Strategi yang

memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi *market leader* karena kemampuannya menerapkan manajemen yang tepat, terutama dalam hal pemasaran dan koordinasi.

Tiga faktor yang menentukan tingkat ekspor suatu negara adalah sebagai berikut (Sukirno, 2000: 19) : 1) Daya Saing dan Keadaan Ekonomi Negara Lain dalam perdagangan internasional, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besar dari pangsa pasar barang tersebut di luar negeri ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara tujuan ekspor. 2) Proteksi Negara Lain, adanya proteksi terhadap barang impor di negara lain akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ekspor suatu negara. 3) Valuta Asing, meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengeksport akan berpengaruh pada peningkatan daya beli negara pengimpor sehingga mengakibatkan volume ekspor negara pengeksport juga akan meningkat.

Ekspor dapat dilaksanakan dengan berbagai cara sebagai berikut (Amir MS, 2003) : 1) Ekspor Biasa, dalam pelaksanaan ekspor biasa, barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli di luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah dilakukan dengan importir di luar negeri. 2) Barter, adalah pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk ditukarkan secara langsung dengan barang yang dibutuhkan dalam negeri. Dengan cara pengiriman barang tersebut tidak menerima pembayaran dalam mata uang asing melainkan dalam bentuk barang yang dapat dijual di dalam negeri untuk mendapatkan kembali pembayaran dalam

mata uang rupiah. 3) Konsinyasi, yang dimaksud dengan konsinyasi yaitu pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan sama dengan hasil ekspor biasa. Namun dalam hal pengiriman barang sebagai barang konsinyasi belum ada pembeli tertentu di luar negeri. 4) *Package-Deal*, pada dasarnya sama seperti barter, namun terdiri dari berbagai komoditi. Untuk memperluas hasil bumi, pemerintah mengadakan perjanjian perdagangan (*trade agreement*) dengan salah satu negara. Pada perjanjian tersebut ditetapkan sejumlah barang tertentu yang akan diekspor ke negara itu dan sebaliknya dari negara tersebut akan diimpor sejumlah jenis barang yang dihasilkan di negara tersebut. 5) Penyelundupan (*Smuggling*), merupakan usaha yang bertujuan untuk memindahkan kekayaan dari satu negara ke negara lain tanpa memenuhi ketentuan yang berlaku. Bahaya dari penyelundupan yaitu dengan adanya pelarian dari kekayaan ke luar negeri tanpa mendapatkan suatu kompensasi. Hal tersebut bisa diartikan sebagai pengurasan atas kekayaan negara dan masyarakat.

2.1.3 GDP (*Gross Domestic Product*)

Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara pada periode tertentu. GDP menjumlahkan berbagai jenis barang dan dijadikan satu ukuran nilai kegiatan ekonomi, mencakup barang berwujud (makanan, pakaian, mobil) maupun barang yang tak berwujud berupa jasa. Barang-barang yang dimasukkan dalam ke GDP suatu negara tidak memandang kewarganegaraan (Mankiw et al, 2013: 6-9c)

Kondisi perekonomian antar negara apakah negara tersebut termasuk negara maju atau berkembang dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Bank Dunia, mengelompokkan negara tersebut melalui besaran GDP (Mutia, 2015). Produk Domestik Bruto (PDB) atau GDP merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Definisi GDP didasarkan pada total nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam negeri dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Proses evaluasi juga melibatkan jumlah nilai tambah pada setiap tahap produksi (tahap antara) dari semua komoditas akhir (barang dan jasa) yang diproduksi di dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu secara moneter (Kira, 2013 : 149).

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur menurut produk domestik bruto atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Produk domestik bruto atas dasar harga konstan merupakan semua bagian barang dari PDB yang dinilai atas dasar harga tetap pada tahun dasar, sehingga pertumbuhan perekonomian dapat diukur dari pertambahan sebenarnya dalam barang dan jasa yang di produksi atau dapat pula dikatakan sebagai GDP riil. Sedangkan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada saat tersebut disebut Produk Domestik Bruto atas harga berlaku atau disebut juga GDP nominal (Pradipta, 2015).

GDP merupakan perhitungan ekonomi yang dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik, karena GDP mengukur dua hal secara bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total belanja negara untuk membeli barang

dan jasa yang dihasilkan dari perekonomian. GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran karena pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw dalam Mutia, 2015).

A. Metode Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Metode pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) adalah perhitungan dengan menggunakan pendekatan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri di dalam suatu negara pada masa waktu satu periode tertentu. Rumus untuk menghitung metode pendekatan pengeluaran yaitu :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

- Y : Pendapatan Nasional
- C : Konsumsi Rumah Tangga
- I : Investasi
- G : Pengeluaran Pemerintah
- X : Ekspor
- M : Impor

B. Metode Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Dengan metode pendekatan produksi, pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan produksi barang-barang dan jasa-jasa selama satu periode tertentu, jika di Indonesia menggunakan hitungan per satu tahun. Kegiatan produksi adalah kegiatan yang menciptakan nilai tambah (*value added*). Jadi pada perhitungan pendekatan produksi hanya mencakup

perhitungan nilai tambah pada setiap sektor produksi. Dengan pendekatan ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) dari seluruh sektor produksi selama satu periode tertentu. Nilai tambah yang dimaksud disini adalah selisih antara nilai produksi (nilai *output*) dengan nilai biaya (nilai *input*) yang terdiri atas bahan yang terlibat dalam proses produksi termasuk bahan baku dan bahan pelengkap. Berikut rumus penghitungan menggunakan metode pendekatan produksi yaitu :

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots + (P_n \times Q_n)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

P : Harga Barang

Q : Jenis Barang

C. Metode Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Metode pendekatan pendapatan adalah metode pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap proses produksi. Metode pendekatan pendapatan merupakan pendapatan nasional hasil dari penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Berikut adalah rumus untuk penghitungannya dengan menggunakan metode pendekatan pendapatan yaitu :

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

r	: Pendapatan dari Upah, Gaji dan Lainnya
w	: Pendapatan Bersih Sewa
i	: Pendapatan dari Bunga
p	: Pendapatan dari Keuntungan Perusahaan dan Usaha Perorangan

GDP menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara dimana semakin besar GDP yang dihasilkan maka kemampuan perekonomian negara tersebut juga semakin besar. Dengan kemampuan ekonomi yang semakin besar maka kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan juga akan menjadi semakin besar pula. Bagi negara importir dengan semakin besarnya GDP negara tersebut juga akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Peningkatan GDP merupakan peningkatan pendapatan suatu komoditi tersebut. Sehingga besarnya GDP yang dimiliki negara importir akan mempengaruhi besarnya volume perdagangan.

2.1.4 Harga

Menurut Kotler dan Keller (2012 : 67), harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen lain menghasilkan biaya. Harga merupakan elemen termudah dalam program pemasaran untuk disesuaikan, fitur produk, saluran, dan bahkan komunikasi membutuhkan banyak waktu. Menurut Fandy Tjiptono (2008) menyebutkan bahwa harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan.

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain (Anggraini,2006). Semakin tingginya permintaan akan suatu barang, maka dalam jangka waktu tertentu akan mendorong semakin tinggi pula harga barang tersebut. Dari sisi penawaran, jangka waktu tersebut tergantung dari seberapa cepat respon kepekaan kuantitas yang ditawarkan produsen terhadap faktor harga tersebut. Saat harga barang sudah mulai normal atau dirasa lebih murah oleh konsumen, maka konsumen akan kembali mengkonsumsi barang tersebut.

Permintaan suatu komoditas ekspor yang meningkat dapat ditinjau dari adanya peningkatan volume ekspor dan dari harga komoditas yang relatif murah. Harga suatu komoditas memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan ekspor. Artinya, jika harga pada suatu komoditas di suatu negara relatif lebih mahal maka permintaan ekspor di negara tersebut akan berkurang.

Harga sangat berpengaruh pada citra produk dan kelangsungan produk di pasaran. Jika harga suatu produk terlalu murah atau terlalu mahal, hal tersebut dapat berpengaruh buruk untuk suatu produk. Oleh karena itu, dalam menetapkan harga suatu produk perlu adanya penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat (Putong, 2013).

Dapat dijelaskan bahwa harga adalah sejumlah nilai uang termasuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk mengganti hak milik suatu barang dan jasa kepada pihak lain. Menurut Thamrin dan Francis (2014) penetapan harga merupakan suatu masalah ketika perusahaan harus menentukan harga untuk pertama kali. Perusahaan haruslah mempertimbangkan banyak faktor dalam menyusun kebijakan.

Tujuan penetapan harga menurut Harini (2008) adalah :

1. Penetapan harga untuk mencapai penghasilan atas investasi
2. Penetapan harga untuk kestabilan harga. Hal ini biasanya dilakukan perusahaan yang kebetulan memegang kendali atas harga.
3. Penetapan harga untuk mempertahankan atau meningkatkan bagiannya dalam pasar.
4. Penetapan harga untuk menghadapi atau mencegah persaingan.
5. Penetapan harga untuk memaksimalkan laba. Tujuan ini biasanya menjadi anutan setiap usaha bisnis.

2.1.5 Kurs/Nilai Tukar

A. Pengertian Kurs/Nilai Tukar

Suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut dengan kurs/nilai tukar. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan kurs berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan (Agustina & Reny, 2014).

Kurs merupakan harga atau nilai mata uang negara-negara lain yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik. Kurs valuta asing juga dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yakni banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Kurs ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut (Sedyaningrum & Nuzula, 2016).

Kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs merupakan salah satu variabel yang penting dalam suatu perekonomian terbuka, sebab variabel tersebut berpengaruh pada variabel lain antara lain harga, tingkat bunga, neraca pembayaran, serta transaksi berjalan (Pridayanti, 2013).

B. Teori Kurs/Nilai Tukar

Kurs dijadikan sebagai penentu daya beli terhadap barang yang diperdagangkan. Perubahan kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperjualbelikan. Apabila terjadi apresiasi kurs suatu negara maka harga untuk barang ekspor negara berkaitan akan mengalami penurunan dan sebaliknya harga barang impor akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi kurs suatu negara maka negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga memperoleh cadangan devisa yang banyak (Sonia & Setiawina, 2016). Kurs mata uang dibedakan menjadi dua yaitu (Mankiw, 2007) :

- Kurs mata uang nominal

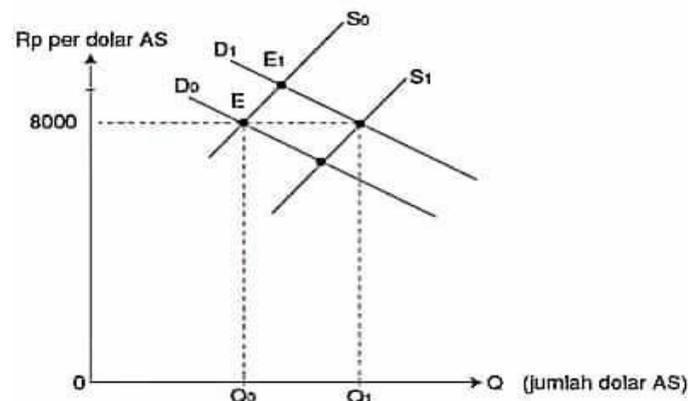
Kurs mata uang nominal merupakan perbandingan harga relatif dari mata uang dua negara.

- Kurs mata uang rill

Kurs mata uang rill merupakan perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Kurs mata uang rill ditentukan oleh kurs mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Sistem kurs/nilai tukar adalah sebagai berikut (Hady, 2001) :

Kurs/nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Sistem kurs/nilai tukar terdapat tiga yaitu :

- *Fixed exchange rate system* atau sistem nilai tukar tetap.

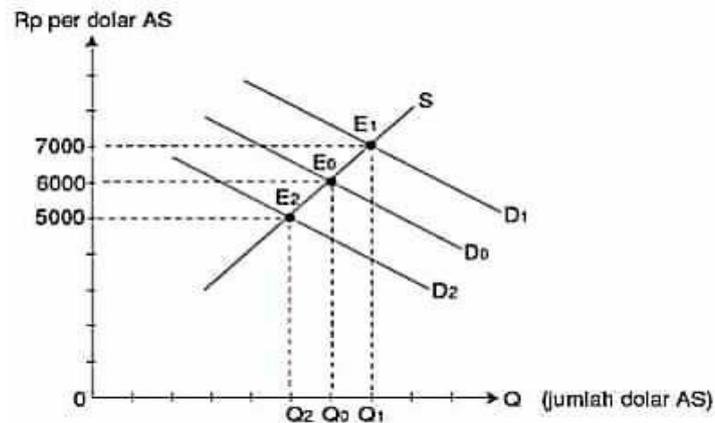


Sumber : Buku Sad'diyah, C. dan A. Purnomo, 2009. *Ekonomi 2*

Gambar 2.1 Sistem Nilai Tukar Tetap

Pada sistem ini, kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dianggarkan Rp 8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Jika nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

- *Floating exchange rate system* atau sistem nilai tukar mengambang.



Sumber : Buku Sad'diyah, C. dan A. Purnomo, 2009. *Ekonomi 2*

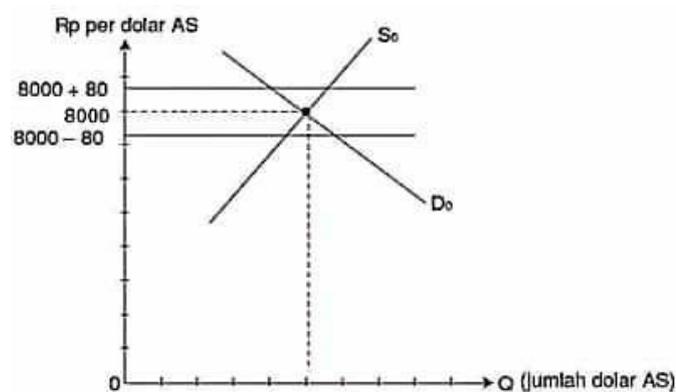
Gambar 2.2 Sistem Nilai Tukar Mengambang

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan hal tersebut nilai tukar akan menguat jika terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan jika nilai tukar mata uang domestik akan melemah jika terjadi kelebihan permintaan valuta asing. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa jika terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Namun intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar (Suseno, 2004: 6) :

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap oleh mata uang asing. Lain hal dengan sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dapat berubah-ubah setiap saat tergantung dengan jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang

domestik akan menurun. Begitu juga sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun maka nilai tukar mata uang domestik menurun.

- *Managed floating exchange rate system* atau sistem nilai tukar mengambang terkendali.



Sumber : Buku Sad'diyah, C. dan A. Purnomo, 2009. *Ekonomi 2*

Gambar 2.3 Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Sistem ini merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut dengan *intervention band* atau batas pita intervensi. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Jika nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

2.1.6 Cadangan Devisa

A. Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan aset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Menurut Rachbini (2000;113), cadangan devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri.

Menurut definisi yang dikeluarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) di dalam konsep *Internasional Reserves and Foreign Currency Liquidity* (IRFCL), menjelaskan bahwa cadangan devisa merupakan seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai sepenuhnya oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka menjaga stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (Gandhi, 2006).

Secara teoritis, cadangan devisa merupakan aset eksternal milik negara yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, di antaranya: likuid, dalam dominasi mata uang asing, di bawah kontrol otoritas moneter, dan dapat dengan segera digunakan untuk penyelesaian transaksi internasional. Besar kecilnya kebutuhan cadangan devisa dikaitkan dengan dengan arus dana antar negara dipengaruhi oleh

sistem yang dianut oleh suatu negara. Di negara yang menganut sistem devisa bebas, aliran modal bebas masuk dan keluar sehingga perekonomian negara tersebut biasanya akan rentan terhadap resiko yang muncul dari kegiatan spekulasi pemilik modal yang sewaktu-waktu dapat menarik dananya. Dalam situasi tersebut, otoritas moneter memerlukan jumlah cadangan devisa dalam jangka pendek yang besar, khususnya untuk kebutuhan mengelola nilai tukar dibandingkan dengan negara yang menganut sistem devisa terkontrol (Gandhi, 2006).

Besaran jumlah cadangan devisa dapat diketahui melalui neraca pembayaran (*balance of payment*) yang merupakan ikhtisar sistematis dari semua transaksi ekonomi dengan luar negeri selama jangka waktu tertentu, dinyatakan dengan uang. Lalu lintas pembayaran dalam bentuk devisa dicatat pada rekening neraca lalu lintas moneter. Jika cadangan devisa dalam neraca lalu lintas moneter bertanda positif (+) menunjukkan berkurangnya cadangan devisa. Sedangkan bila cadangan devisa dalam neraca lalu lintas moneter bertanda negatif (-) menunjukkan bertambahnya cadangan devisa.

Neraca pembayaran suatu negara yang aktif (*surplus, favorable*) menunjukkan cadangan devisa yang besar sehingga perekonomian negara tersebut menjadi semakin kuat. Namun, apabila neraca pembayaran suatu negara pasif (*defisit, unfavorable*) menunjukkan berkurangnya cadangan devisa dan apabila negara tersebut mengalami defisit yang terus-menerus, maka cadangan devisa akan semakin menipis yang menunjukkan suatu kepincangan yang disebut fundamental atau struktural. Kepincangan struktural mungkin disebabkan karena ekspor barang

dan jasa ke luar negeri lebih kecil jumlahnya daripada impor barang dan jasa dari luar negeri. Mungkin juga karena struktur biaya produksi yang terlalu jauh berbeda dengan negara-negara lain (Gilarso, 1992).

Cadangan devisa bagi suatu negara mempunyai tujuan dan manfaat seperti halnya manfaat kekayaan bagi suatu individu. Motif kepemilikan cadangan devisa dapat diidentikkan dengan motif seseorang untuk memegang uang, yaitu untuk transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Motif transaksi antara lain untuk membiayai transaksi impor yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendukung proses pembangunan, motif berjaga-jaga khususnya berkaitan dengan mengelola nilai tukar, dan motif yang ketiga adalah untuk lebih memenuhi kebutuhan diversifikasi kekayaan. Seperti halnya kekayaan yang dimiliki oleh perorangan, agar kepemilikannya memberikan hasil yang optimal, maka diperlukan pengelolaan yang baik. Sehubungan dengan itu, pengelolaan cadangan devisa memerlukan sistem pengelolaan, organisasi, dan prinsip-prinsip yang bisa menjamin keamanan, likuiditas, dan keuntungan (Gandhi, 2006)

B. Sistem Devisa

Sistem devisa mengatur pergerakan lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Pada dasarnya sistem devisa terbagi atas tiga sistem, yaitu:

- Sistem devisa kontrol
- Sistem devisa semi bebas
- Sistem devisa bebas

Pada sistem devisa kontrol, devisa pada dasarnya dimiliki oleh negara. Karena itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan pada negara, dan setiap

penggunaan devisa harus memperoleh izin dari negara. Sistem ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan UU no. 32 tahun 1964. Devisa ini juga terbagi atas dua, yaitu :

- Devisa Hasil Ekspor (DHE)
- Devisa Umum (DU)

Dimana, setiap perolehan devisa baik itu Devisa Hasil Ekspor (DHE) maupun Devisa Umum (DU), wajib diserahkan kepada negara seperti ke Bank Indonesia (BI). Dan setiap penggunaan devisa tersebut, baik impor maupun keperluan lainnya, harus memperoleh izin juga dari Bank Indonesia. Dengan kewajiban seperti ini, bank Indonesia mengadministrasikan pergerakan devisa yang masuk maupun yang keluar Indonesia sehingga jumlah cadangan devisa, besarnya arus lalu lintas devisa dan penggunaannya dapat dipantau dan diperkirakan secara lebih pasti.

Pada sistem devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapatkan izin dari negara, sementara untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Dalam arti, perolehan dan penggunaan Devisa hasil ekspor (DHE) wajib diserahkan dan memperoleh izin dari Bank Indonesia, sementara untuk Devisa umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem devisa ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan Perpu No. 64 tahun 1970 menggantikan UU No.32 tahun 1964.

Sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No.1 tahun 1982 menggantikan baik UU No. 32 Tahun 1964 maupun Perpu No. 64 tahun 1970. Dengan peraturan ini, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan

menggunakan devisa. Hal ini berlaku baik bagi devisa dalam bentuk Devisa Hasil Ekspor maupun Devisa Umum. Tidak ada pengaturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa yang diperoleh dan dipergunakannya. Kebebasan ini yang kemudian disalahartikan dengan tidak wajib lapor, meskipun di negara-negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang melatarbelakangi penelitian ini, penelitian terdahulu yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6
Data Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia (Supriani Sidabalok, 2017)	Nilai Tukar, PDB	Harga Barang Substitusi (Kopi), Harga Teh Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan variabel nilai tukar, PDB pengimpor, dan harga kopi sebagai barang substitusi teh berpengaruh positif dan signifikan, namun variabel harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah ekspor teh..
2	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil di Indonesia Tahun 2005-2009 (Mey Richa Madya Lestari, 2011)	GDP/PDB , Kurs Tukar Rupiah	Inflasi	Dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDB, Kurs Tukar, dan Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor tekstil. Kurs tukar merupakan variabel yang paling berpengaruh

	(1)	(2)	(3)	(4)
3	<p>Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia</p> <p>(Ignatia Martha Hendrati, Yunita Dwi S, 2009)</p>	PDB, Kurs	Investasi, Indeks Harga Ekspor, Produksi Barang Ekspor, Permintaa n Ekspor, Penawaran Ekspor, Produksi Barang Ekspor	Dari pengujian, dinyatakan variabel Indeks Harga Ekspor (X3) berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Volume Ekspor. Produk Domestik Bruto (X4) berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Volume Ekspor. Namun, Investasi (X1) dan Kurs Dollar AS (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor.
4	<p>Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Di Provinsi Jawa Tengah</p> <p>(Vera Pradani Ayuningtyas, Karnowahadi, M.Nahar)</p>	Harga, Nilai Tukar	GDP	<p>Nilai tukar rupiah dan harga ekspor TPT secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor TPT provinsi Jawa Tengah periode 2006-2013, Nilai tukar rupiah secara individual memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan, harga ekspor TPT secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor TPT di provinsi Jawa Tengah periode 2006-2013</p>
5	<p>Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs Terhadap Ekspor Nonmigas Provinsi Riau</p> <p>(Sulaiman Rahmat Richard Darmayuda, 2014)</p>	Kurs	Suku Bunga Kredit	Suku bunga kredit dan kurs secara serempak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Provinsi Riau priode 2001-2013. Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan, Kurs berpengaruh positif tetapi, tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas Provinsi Riau priode 2001-2013

	(1)	(2)	(3)	(4)
6	<p>Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010</p> <p>(Made Sugiarsana, I Gusti Bagus Indrajaya)</p>	Harga	Jumlah Produksi, dan Investasi	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah produksi, harga dan investasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010. Secara parsial hanya variabel jumlah produksi yang berpengaruh signifikan, sedangkan variabel harga dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010.</p>
7	<p>Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia</p> <p>(Jimmy Benny, 2013)</p>	Ekspor, Cadangan Devisa	Impor	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial variabel ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Artinya jika ekspor naik maka cadangan devisa naik dan jika impor naik cadangan devisa akan turun</p>
8	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh PTPN IX, Jawa Tengah</p> <p>(Agnes dan Yuliawati, 2018)</p>	Harga Teh Internasional, Nilai Tukar	Jumlah Produksi, Harga Kopi, <i>error-term</i>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial harga ekspor, harga kopi dan nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor sedangkan jumlah produksi dan harga internasional tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.</p>

	(1)	(2)	(3)	(4)
9	<p>Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Survey Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014)</p> <p>(Yuni Eko, dkk, 2016)</p>	Harga Teh Internasional, Nilai Tukar	Produksi	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel produksi memiliki hasil positif dan berpengaruh tidak signifikan, variabel harga teh internasional memiliki hasil negatif dan berpengaruh tidak signifikan, dan nilai tukar memiliki hasil negatif dan berpengaruh signifikan
10	<p>Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012</p> <p>(Ni Wayan dan Wayan Sudirman, 2014)</p>	Nilai Tukar/Kurs Dollar	Produksi, Luas Lahan	Dari penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel harga, produksi, luas lahan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh sedangkan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor teh
11	<p>Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi pada Tahun 2010-2016)</p> <p>(Afni dan Suharyono, 2017)</p>	Nilai Tukar	Tingkat Inflasi, Produk, Nilai Ekspor	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan

	(1)	(2)	(3)	(4)
12	Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Teh ke Jerman (Murtala dan Iska Devi, 2019)	Nilai Tukar/Kurs	Inflasi	Dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel inflasi dan kurs tidak ada pengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman, namun secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ekspor
13	Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013) (Lalan Gugus, dkk, 2015)	Nilai Tukar	Produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel produksi terhadap volume ekspor, dan variabel nilai tukar menunjukkan hubungan negatif terhadap volume ekspor
14	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia (Juniartha R. Pinem, 2009)	Ekspor, Nilai Tukar, Cadangan Devisa	Impor	Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif terhadap Cadangan Devisa, sedangkan Impor mempunyai pengaruh negatif terhadap Cadangan Devisa
15	Pengaruh Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Produksi Terhadap Ekspor Vanili Di Provinsi Bali Tahun 1991-2013 (Putu Maya Widya Chandrayani, Ketut Suardikha Natha, 2016)	Harga, Kurs	Produksi	Hasil uji memperoleh hasil harga, kurs dollar Amerika Serikat dan produksi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Secara parsial harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor vanili, kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor vanili dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor vanili.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Antara GDP Negara Tujuan Dengan Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*)

GDP sering dianggap sebagai cerminan kinerja ekonomi suatu negara. GDP diartikan sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian. GDP juga menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara dimana semakin besar GDP yang dihasilkan maka kemampuan ekonominya semakin besar. Dengan kemampuan ekonomi yang semakin besar, maka kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan juga sama akan menjadi besar. Bagi negara importir dengan besarnya GDP negara tersebut juga akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Dalam penelitiannya (Gunawan, 2009) menjelaskan bahwa GDP perkapita Amerika memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Dengan begitu GDP negara tujuan memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor.

2.2.2 Hubungan Antara Harga Internasional Dengan Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*)

Harga adalah salah satu kunci terpenting dalam perdagangan Internasional, harga dapat ikut menentukan permintaan suatu komoditas, apakah akan tinggi atau rendah. Secara teori makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin rendah permintaan terhadap barang tersebut (*ceteris paribus*). Dalam penelitiannya (Adtasari, 2011) menjelaskan bahwa harga karet alam yang mengalami kenaikan menjadi penyebab ekspor karet alam Indonesia ke China

mengalami penurunan. Maka dari itu hubungan antara harga dengan volume ekspor adalah negatif.

2.2.3 Hubungan Antara Kurs Rupiah Dengan Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*)

Kurs rupiah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya nilai ekspor. Jika kurs rupiah melemah terhadap US dollar, maka hal ini menambah keuntungan bagi eksportir sehingga merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor lebih banyak lagi akibatnya volume ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil.

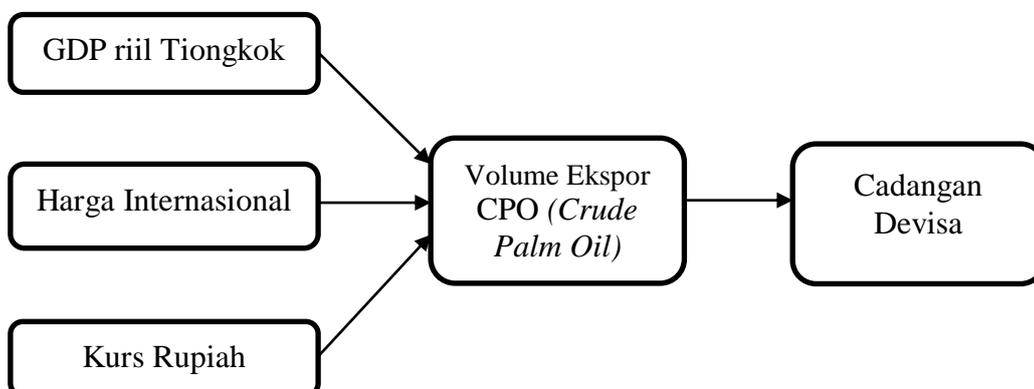
Hubungan antara kurs riil dan ekspor adalah positif (Salvatore, 1997:212). Hal ini berarti bahwa melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatkan daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga komoditas ekspor di negara tujuan seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut yang menguat. Sedangkan bagi pihak yang melakukan ekspor, melemahnya nilai tukar akan memberikan kesan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga. Dalam penelitiannya (Ignatia Martha Hendrati dan Yunita Dwi, 2009) menjelaskan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap volume ekspor di Indonesia. Maka dari itu kurs rupiah memiliki hubungan positif dengan volume ekspor.

2.2.4 Hubungan Antara Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Dengan Cadangan Devisa

Agar mampu mengekspor, suatu negara harus menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar global. Hasil dari penjualan barang ekspor berupa valuta asing yang sering disebut dengan cadangan devisa. Cadangan Devisa (*Foreign Exchange Reserves*) adalah simpanan oleh bank sentral dan otoritas moneter. Ekspor berpengaruh positif terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia, karena pada setiap transaksi ekspor akan menambah cadangan devisa.

Apabila tingkat ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila tingkat ekspor mengalami peningkatan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan (Sri Wahyuni, 2011). Maka dari itu volume ekspor memiliki hubungan positif dengan cadangan devisa.

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial GDP riil Tiongkok dan Kurs Rupiah berpengaruh positif, sedangkan Harga Internasional berpengaruh negatif terhadap Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok periode tahun 2005-2019.
2. Diduga GDP riil Tiongkok, Harga Internasional dan Kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok periode tahun 2005-2019.
3. Diduga Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa periode tahun 2005-2019.